

SKEMA INTEGRASI PELATIHAN PREHOSPITAL PARA TIM AMBULANS KOTA YOGYAKARTA

Nova Maryani^{1*}, Maria Ulfa²

^{1,2}Pendidikan Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
nova.maryani@umy.ac.id¹, mariaulfa@umy.ac.id²

ABSTRAK

Abstrak: Dalam keadaan gawat darurat, penanganan korban kecelakaan dalam satu jam pertama merupakan waktu yang sangat penting untuk menghindari kondisi buruk bahkan kematian. Salah satu pelayanan prehospital adalah transportasi ambulans yang sudah tersedia baik dibawah kewenangan dinas kesehatan setempat, maupun unit masyarakat yang memiliki ambulans mandiri. Meskipun demikian, pelayanan ambulans mandiri kurang dilengkapi pengetahuan dan keterampilan mengenai penanganan pre hospital dan cara rujuk yang memadai. Tujuan kegiatan pelatihan prehospital dan *Basic Life Support* (BLS) bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan tim Ambulans mandiri di Yogyakarta sehingga dapat meningkatkan angka hidup pasien/korban yang dirujuk ke rumah sakit. Pelatihan ini dilakukan dengan pemaparan materi dan praktik menggunakan manekin agar peserta yang berjumlah 30 orang mampu melakukan penanganan *Prehospital* dan BLS dengan benar. Selanjutnya kegiatan evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda pada saat sebelum kegiatan pelatihan dan sesudah dilakukannya pelatihan. Hasil evaluasi peserta pelatihan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 1.07 pada keterampilan dan pengetahuan peserta pelatihan dalam melakukan penanganan *Prehospital* dan BLS pada pasien gawat darurat. Sehingga harapannya kegiatan serupa dapat dilakukan oleh lebih banyak organisasi/institusi agar dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kata Kunci: *Prehospital*; kegawatan; ambulans.

Abstract: Handling accident patients within the first hour of an emergency is crucial to avoid destructive conditions and even death. One of the prehospital services is an ambulance which is already available under the authority of the local health office, as well as community units that have independent ambulances. Independent ambulance services must gain knowledge and skills regarding prehospital handling and adequate referral methods. The prehospital and Basic Life Support (BLS) training activities aimed to increase the knowledge and skills of the independent Ambulance team in Yogyakarta to increase the survival rate of patients/victims referred to hospitals. This training was carried out by presenting material and practicing using mannequins so that the 30 participants were able to carry out prehospital and BLS treatment properly. Furthermore, evaluation activities were carried out by distributing questionnaires consisting of 15 multiple choice questions at the time before the training activities and after the training is carried out. The evaluation results of the training participants showed an increase of 1.07 in the skills and knowledge of the training participants in carrying out prehospital and BLS treatment in emergency patients. So it is expected that similar training activities can be carried out by more organizations/institutions so that they can benefit the wider community

Keywords: *Prehospital*; emergency; ambulance



Article History:

Received: 05-07-2023

Revised : 22-07-2023

Accepted: 24-07-2023

Online : 18-08-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa insiden trauma yang terjadi 90% berasal dari negara berpenghasilan menengah kebawah dan merupakan penyebab sekitar 5,8 juta kematian setiap tahunnya (Putra et al., 2019). Angka kecelakaan di Indonesia terbilang tidak sedikit terjadi setiap hari. Kecelakaan dapat berupa kecelakaan lalu lintas, tertusuk benda tajam, kebakaran maupun bencana alam; gempa bumi di Yogyakarta pada Mei 2006 dan meletusnya Gunung Merapi pada Oktober 2010 yang mengakibatkan puluhan ribu korban luka-luka maupun meninggal dunia. Berdasarkan data yang tercatat, sekitar 277 orang terluka, 367 orang dinyatakan meninggal, dan 410.388 orang mengungsi (Hasanah et al., 2018). Kedua peristiwa ini menjadi perhatian pemerintah dan juga seluruh lapisan masyarakat. Sebagian besar fokus pemerintah adalah pada kekurangan penanganan kesehatan dan evakuasi korban. Bagi Indonesia yang terletak pada kawasan rawan bencana alam, penanganan prehospital bukanlah menjadi hal yang baru. Selain bencana alam, banyak kasus kecelakaan yang terjadi hampir setiap harinya. Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kematian akibat kecelakaan lalu lintas yang cukup tinggi. Berdasarkan data Kepolisian Republik Indonesia Daerah ada sekitar 2.963 kasus pada tahun 2022 yang berdampak pada 181 korban jiwa (BAPPEDA DIY, 2022). Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2016) telah membentuk Public Safety Center 119 yang berfungsi untuk menawarkan dan menyediakan layanan ambulans dengan standar layanan darurat. Penanganan korban kecelakaan pada satu jam pertama penting untuk dilakukan karena merupakan waktu yang sangat *crucial* untuk menyelamatkan dan mencegah kematian (Endiyono & Adhi, 2021).

Pada umumnya korban kecelakaan dibawa ke rumah sakit menggunakan transportasi tanpa perawatan yang memadai. Pada kasus lainnya, pasien hanya ditemani oleh pendamping yang tidak memiliki kompetensi dalam menangani kondisi darurat ketika mobilisasi menggunakan ambulans rumah sakit atau puskesmas (Putra et al., 2019). Selain perawat ambulans dan dokter, supir ambulans dianggap orang awam yang paling dekat dengan pasien ketika mobilisasi pasien dan proses evakuasi berlangsung (Machrina et al., 2019). Pelayanan ambulans merupakan salah satu pertolongan prehospital, khususnya di Indonesia. Salah satu bentuk pelayanan ambulans merupakan pelayanan transportasi pasien rujukan dengan kondisi tertentu antar fasilitas kesehatan (Machrina et al., 2019). Dalam proses transportasi, upaya untuk menjaga kestabilan kondisi pasien menjadi hal yang prioritas (Permenkes, 2013). Mengenai standarisasi kendaraan pelayanan medik telah diatur dalam Kepmenkes No. 143/Menkeskesos/SK/II/2001 (Attalie, 2021).

Manajemen pre-hospital merupakan penanganan awal yang dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan maupun tim ambulans pada pasien gawat darurat baik saat masih di rumah maupun

tindakan sebelum dirujuk ke rumah sakit (Setianingsih et al., 2019). Prehospital merupakan garda pertama dari layanan perawatan. Layanan ambulans prehospital dapat digunakan dalam memberikan pertolongan pertama kepada pasien yang mengalami trauma atau nontrauma dengan berbagai kondisi yang tidak terduga. Oleh karena itu, supir ambulans seharusnya memiliki keterampilan dalam aspek transportasi pasien supaya dapat membantu meringankan tugas dokter dan perawat pada saat evakuasi dan transportasi (Machrina et al., 2019). Kesalahan dalam memberikan pertolongan pertama penanganan prehospital dapat berakibat pada kecacatan bahkan kematian pada pasien gawat darurat. Kematian prehospital akibat kondisi darurat akan meningkat karena kurang efektifnya pertolongan pertama yang dilakukan oleh perawat ambulans. Sehingga, perlu untuk meningkatkan pengetahuan dalam upaya pemberian pertolongan pertama prehospital. Pertolongan yang tepat dapat meningkatkan angka harapan hidup korban kecelakaan lalu lintas atau bencana alam.

Di Kota Yogyakarta telah memiliki layanan ambulans baik dibawah kewenangan dinas kesehatan setempat maupun mandiri, seperti LAZIS Muhammadiyah, AmbulanMu DIY, PSC 119 YES Kota Jogja dll. Namun, tenaga kesehatan terlatih dan berkompeten dalam tatalaksana kegawatdaruratan tingkat lanjut masih terbilang sedikit. Terutama di daerah pedesaan, sebagian besar puskesmas dan perawat ambulans sangat terbatas dalam pelatihan penanganan kegawatdaruratan prehospital akibat kurangnya pendidikan formal yang mencakup peran mereka di Indonesia (Putra et al., 2019). Kurangnya pemahaman terkait penanganan prehospital yang dimiliki oleh tim Ambulans mandiri menjadi sangat penting. Dari hasil penelitian yang dilakukan Suryanto et al., (2018) mengenai perawat ambulans di Indonesia mengungkapkan bahwa sebagian besar perawat ambulans belum mendapatkan pelatihan formal mengenai pelayanan gawat darurat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya pelatihan prehospital ambulans sebagai bentuk peningkatan kualitas pelayanan di bidang kegawatdaruratan untuk memastikan pelayanan kesehatan yang diberikan telah terlaksana dengan baik (Agustini et al., 2017). Oleh karena itu, pelatihan untuk memperluas pengetahuan dan mengasah keterampilan terkait penanganan prehospital penting untuk dilakukan.

Setelah dilakukan wawancara dengan mitra di RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta, didapatkan bahwa masing-masing institusi keagamaan, unit masyarakat yang memiliki ambulans mandiri tidak atau kurang dilengkapi pengetahuan dan keterampilan mengenai penanganan pre hospital dan cara rujuk yang memadai. Hal tersebut menjadi salah satu alasan program pengabdian ini dilakukan. Karena penting bagi tim ambulans untuk mendapatkan pengetahuan mengenai prehospital sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan pertama kasus kegawatan pada pasien dan dapat meningkatkan angka hidup pasien/korban yang di rujuk ke rumah sakit.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, pengurus berupaya meningkatkan pengetahuan dengan *One Day Workshop* pada tim ambulans unit mandiri di Kota Yogyakarta mengenai peningkatan prehospotal pada kegawatan pasien. Seminar peningkatan pengetahuan dan keterampilan edukasi prehospotal ini akan didampingi oleh expert hingga evaluasi kegiatan dengan pretest dan posttes. Untuk pelatihan keterampilan *Basic Life Support* (BLS), tim ambulans akan berjumlah 2-3 orang untuk masing-masing tim dengan target 10 Unit ambulans mandiri. Evaluasi kegiatan ini akan dilakukan dengan dengan ujian keterampilan BLS. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan prehospotal tim ambulans RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta diharapkan nantinya mereka dapat lebih siap melakukan penanganan apabila terjadi kasus kegawatan sehingga meminimalisir kasus kecacatan bahkan kematian pada pasien akibat terlambatnya penolongan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh dosen dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan prehospotal pada tim ambulans mandiri dilakukan secara one day workshop/pelatihan di Rumah Sakit mitra yaitu RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta. Peserta yang terlibat dalam pelatihan ini terdiri dari 15 tim ambulans, dengan keseluruhan peserta berjumlah 32 orang. Peserta merupakan tim mandiri Kota Yogyakarta dan 1 tim Ambulans dari RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta. Langkah-langkah yang dilakukan guna melaksanakan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mitra dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

Pelatihan penanganan prehospotal ini diawali dengan mengkoordinasikan kegiatan dan teknis pelaksanaan berikut jadwal dan tempat kegiatan termasuk penanggung jawab tiap kegiatan baik dari unsur mitra dan tim pengabdian dengan pihak mitra. Kemudian pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pelatihan prehospotal dan *Basic Life Support* (BLS). Selanjutnya, evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan kuisioner pada peserta untuk menilai tingkat pemahaman

mereka sehingga didapatkan nilai pre-test dan post-test sebagai salah satu indikator pencapaian kegiatan. Lalu dilakukan evaluasi kegiatan dan rencana tindak lanjut serta penyusunan laporan kegiatan. Desain *quasi experiment* digunakan dalam penelitian ini dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest* dimana eksperimen tanpa kelompok pembanding (kontrol), observasi pertama dilakukan untuk membantu peneliti mengidentifikasi perubahan setelah eksperimen dilakukan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Rancangan penelitian

Keterangan: O₁ = Observasi sebelum intervensi; X = Intervensi; dan O₂ = Observasi setelah intervensi. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dari seluruh populasi yang terdiri dari 30 orang tim ambulans Kota Yogyakarta. Ukuran sampel yang diperlukan ditentukan menggunakan rumus Slovin's Formula:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{(1+(N \times d^2))} & (1) \\
 &= \frac{30}{(1+(30 \times 0.05^2))} \\
 &= 28
 \end{aligned}$$

Keterangan: N = besar populasi; n = besar sample; d = tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan (0.05). Pengabdian ini dilakukan dengan pelatihan demonstrasi kepada 28 peserta mengenai penanganan prehospital dan BLS. Kemudian evaluasi dilakukan melalui penyebaran 20 pertanyaan kuisioner, dengan 15 pertanyaan sebagai pre-test dan post-test, serta 5 pertanyaan sebagai evaluasi kegiatan. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta pada saat sebelum dan sesudah pelatihan. Setelah memperoleh nilai pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelatihan, peneliti melakukan uji analisis menggunakan uji *Paired Sample Test* untuk memperoleh data dari perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan. Uji *Paired Sample Test* yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}} & (2)$$

Keterangan: \bar{X}_1 = rata-rata sample sebelum perlakuan; \bar{X}_2 = rata-rata sample setelah perlakuan; S₁ = simpangan baku sebelum perlakuan; S₂ =

simpangan baku setelah perlakuan; n_1 = jumlah sample sebelum perlakuan; dan 2 = jumlah sample setelah perlakuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelatihan skema integrasi *pre-hospital* pada tim ambulans akan dijelaskan pada pembahasan dibawah ini:

1. Perencanaan Kegiatan

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tim ambulans mandiri mengenai penanganan *pre-hospital* dan juga *Basic Life Support* (BLS). Kegiatan ini dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak mitra, yaitu RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta untuk membahas kegiatan pelatihan ini. Pembahasan mencakup teknis pelaksanaan berikut jadwal dan tempat kegiatan, menentukan penanggung jawab tiap kegiatan baik dari unsur mitra dan tim pelatihan. Setelah itu, didapatkan hasil pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 Februari 2023 di RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta dengan peserta pelatihan berjumlah 32 orang.

2. Perancangan Konsep

Sebelum kegiatan dimulai, tim peneliti melakukan penilaian secara kuantitatif terhadap tingkat pemahaman peserta tentang penanganan prehospital. Penilaian dilakukan dengan membagikan kuisisioner pada saat sebelum dan sesudah pemberian materi. Kuisisioner yang telah disusun oleh tim pelatihan tersebut kemudian dikuantitatifkan sehingga didapatkan nilai pretest dan posttest. Penilaian ini digunakan sebagai salah satu indikator pencapaian kegiatan yang akan dijelaskan pada bagian evaluasi.

3. Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu, 4 Februari 2023 di RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta. Terdapat 15 tim ambulans mandiri Kota Yogyakarta yang terlibat dengan masing-masing tim beranggotakan 2 orang. Pelatihan ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan para tim ambulans mandiri dari pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang tepat untuk memperoleh tujuan pembelajaran dari penanganan prehospital dan *Basic Life Support* (BLS), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Suasana pelaksanaan pelatihan

a. Penyuluhan Materi Skema Integrasi Prehospital

Pelatihan dimulai dengan sambutan dan pembukaan acara oleh kepala dinas kesehatan Kota Yogyakarta. Selanjutnya pemaparan materi pertama mengenai kegawatan dan tatalaksana prehospital. Kemudian materi kedua yaitu mengenai bantuan hidup dasar tenaga non medis, dan materi ketiga mengenai skema integrasi prehospital dan pengaplikasiannya di komunitas, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Suasana pemaparan materi

b. *Skills Lab* dan Diskusi

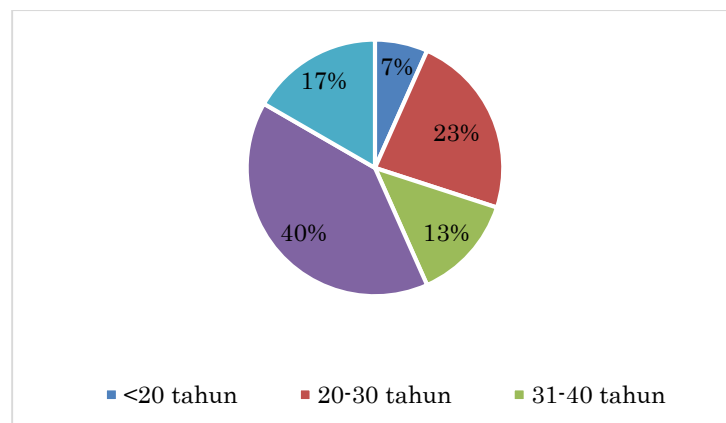
Kegiatan selanjutnya adalah peserta pelatihan diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung teori yang telah didapatkan pada saat pemaparan materi. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk diskusi dan *skill stasion* dimana peserta akan didampingi oleh dokter residen terlatih yang memandu dan memberikan penjelasan mengenai *Basic Life Support* (BLS), manajemen jalan nafas sederhana dan vital sign, serta balut bidai sederhana. Masing-masing peserta mendapat kesempatan untuk mempraktikkan sampai mereka memahami dengan baik dan tepat bagaimana cara melakukan penanganan *prehospital*, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diskusi serta *skill stasion* penanganan *prehospital*

c. Evaluasi

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan melalui penyebaran kuisisioner sebelum dan setelah kegiatan pada peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta pelatihan dalam penanganan prehospital. Profil responden yang mencakup usia dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Profil responden berdasarkan usia

Pada diagram diatas diketahui distribusi usia peserta yang merupakan tim ambulans mandiri Kota Yogyakarta. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 15 tim ambulans dengan masing-masing tim mengirimkan 2 relawan sehingga total terdapat 30 peserta yang mengikuti pelatihan. Pelatihan ini didominasi oleh peserta laki-laki berusia 41-50 tahun, sebanyak 12 orang (40%). Kemudian peserta dengan usia 20-30 tahun berjumlah 7 orang (23%), diikuti oleh peserta dengan usia >50 tahun sebanyak 5 orang (17%). Peserta dengan usia 31-40 tahun sebanyak 4 orang (13%), dan ada 2 orang peserta dengan usia <20 tahun (7%). Kemudian, peserta diminta mengisi pre-test sebelum kegiatan pelatihan untuk mengukur pengetahuan tentang penanganan prehospotal yang perlu dilakukan oleh tim ambulans. Pada sesi akhir kegiatan pelatihan, peserta diberikan post-test sebagai alat evaluasi. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji analisis *Paired Sample Test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan, dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Uji *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	6.23	30	1.633	.298
	Post-Test	7.30	30	2.365	.431

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Samples Test*

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest- Posttest	-1.066	2.740	.500	.042

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pre-test sebesar 6.23, sedangkan nilai rata-rata post-test adalah 7.30. Terdapat perbedaan rata-rata nilai sebesar 1.07 antara sebelum dan setelah pelatihan. Pada Tabel 2, menunjukkan signifikansi sebesar 0.042 (>0.05) dari hasil uji *Paired Samples Test*, yang berarti terdapat

perbedaan signifikan pada pre-test dan post-test setelah dilakukannya pelatihan.

Pada hasil analisis uji *Paired Sample Test* dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan pemahaman sebagai tolak ukur keberhasilan pelatihan. Hal ini sejalan dengan Sarwani bahwa metode ceramah yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan secara signifikan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan (Sarwani et al., 2014). Pelatihan yang melibatkan stimulus dan umpan balik peserta dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan (Azhar et al., 2021). Penyuluhan mengenai penanganan prehospita dinilai dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tim ambulans dalam penanganan pertama.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam tata laksana pelayanan prehospita diharapkan menjadi bekal bagi anggota tim ambulans dalam memberikan pertolongan sebelum pelayanan rumah sakit. Kemudian, tim ambulans yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat menjadi edukator bagi tim ambulans lainnya saat menangani pasien sebelum dibawa ke rumah sakit. Komunikasi cenderung lebih mudah dipahami apabila individu memiliki latar belakang atau status yang sama (Yuhanah & Tulak, 2020). Sehingga ketika mendapatkan pasien yang mengalami kegawatdaruratan, sebagai tim ambulans dapat memberikan pertolongan yang tepat sebelum mendapatkan pelayanan rumah sakit.

4. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Selama pelaksanaan kegiatan pelatihan ini, tim pelaksana tidak menemukan adanya kendala atau masalah yang berarti. Hanya saja terkendala waktu yang terbatas karena kegiatan tim ambulans yang padat sehingga pelatihan hanya dilakukan satu hari.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan dalam pengabdian masyarakat mendapat respon positif dari tim ambulans Kota Yogyakarta karena materi yang diberikan dapat menjadi pembelajaran dalam memberikan pertolongan pertama sebelum pelayanan rumah sakit. Pelatihan berjalan lancar dengan partisipasi aktif dari peserta. Hasil kuisioner pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 1.07 mengenai skema integrasi prehospita bagi tim ambulans. Berdasarkan hasil yang positif tersebut, diharapkan kegiatan pelatihan ini dapat menjadi inspirasi untuk melaksanakan pelatihan serupa oleh organisasi/institusi dengan jangkauan yang lebih luas sehingga dapat memberikan implikasi kepada masyarakat. Dikarenakan pelatihan ini dilakukan dalam waktu yang terbatas, disarankan untuk perlu melakukan pelatihan serupa dengan lebih intens dan berkelanjutan. Sehingga harapannya dapat mengevaluasi dan

memantau pelatihan yang diberikan benar-benar diterapkan dengan baik oleh peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas pendanaan yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan pengabdian terlaksana dengan baik. Kemudian tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim ADEM dari bagian Anestesiologi dan Terapi Intensif RSUP Dr. Sardjito-FKKMK UGM, kepada Ahmad Dzaky Arkan dan teman-teman yang telah membantu jalannya kegiatan ini, juga kepada dr. Syahrizal Ardhiyand Hidayat, MMR., sebagai koordinator antara tim dan peserta pengabdian, serta kepada mitra RS AMC Muhammadiyah Yogyakarta yang telah bekerjasama mensukseskan terlaksananya pengabdian. Selanjutnya terima kasih kami ucapkan kepada para tim ambulans mandiri Kota Yogyakarta selaku peserta yang telah berpartisipasi dalam pengabdian skema integrasi prehospotal ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, N. L. P. I. B., Suyasa, I. G. P. D., Wulansari, N. T., Dewi, I. G. A. P. A., & Rismawan, M. (2017). Penyuluhan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Paradharma*, 1(2), 68–74.
- Attalie, A. (2021). *Studi Kualitatif Kelayakan dan Kelengkapan Fasilitas Ambulans Gawat Darurat Terhadap Manajemen Kegawatdaruratan Pasien Pra-Rumah Sakit di Kabupaten Bantul* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/2723>
- Azhar, A. E., Safruddin, M., & Widyastuti, Y. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menjadi Produk Inovatif Di Dusun Tempursari 1, Tempursari, Candimulyo, Magelang. *Scholar.Archive.Org*.
- BAPPEDA DIY. (2022). Aplikasi Dataku Daerah Istimewa Yogyakarta: Data Kecelakaan dan Pelanggaran Lalu Lintas [Government]. *DATAKU*. http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar/index/548-data-kecelakaan-dan-pelanggaran-lalu-lintas?id_skpd=39
- Endiyono, & Adhi, M. H. P. (2021). Pelatihan Evakuasi dan Transportasi Pada Driver Ambulans LAZIZMU Banyumas. *Community Services & Social Work Bulletin*, 1(2), 69–75.
- Hasanah, N., Hartini, S., Rustiyaningsih, A., & Machira, C. M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecenderungan Depresi Remaja pada 7 Tahun Pasca-Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 2(2), 84–93.
- Machrina, Y., Siregar, K. B., Nuraiza Meutia, Gema Nazri Yanni, & Yunita Sari Pane. (2019). Improved basic life support skills and patient transportation at ambulance drivers in Medan Tuntungan and Medan Sunggal area to improve patient safety. *Abdimas Talenta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 802–807. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v4i2.4238>
- Mardalena, I. (2017). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*. Pustaka Baru Press.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Permenkes No. 47 Tahun 2018 tentang Pelayanan Kegawatdaruratan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- PERMENKES. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 Tentang Pelayanan Kesehatan Pada Jaminan Kesehatan Nasional*.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/PMK%20No.%2071%20Th%202013%20ttg%20Pelayanan%20Kesehatan%20Pada%20JKN.pdf>
- Putra, K. A., Masfuri, & Massie, J. G. E. P. (2019). Peran Perawat Ambulans dalam Pelayanan Pre Hospital di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(4), 310–316.
- Sarwani, D. S., Nurhayati, N., & Supriyanto, S. (2014). Efektifitas Ceramah terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Penyakit Talasemia di Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan*, 8(1).
<https://doi.org/10.12928/kesmas.v8i1.1038>
- Setianingsih, Darwati, L. E., & Prasetya, H. A. (2019). *Studi deskriptif Penanganan pre-hospital stroke life support pada keluarga*. 3(1), 55–64.
<https://doi.org/10.32584/jpi.v3i1.225>
- Suryanto, Plummer, V., & Boyle, M. (2018). Knowledge, attitude, and practice of ambulance nurses in prehospital care in Malang, Indonesia. *Australasian Emergency Care*, 21(8–12), 2.
- Yuhanah, & Tulak, G. T. (2020). Edukasi Manfaat ASI Eksklusif Kepada Kader Kesehatan dan Ibu BALITA di Desa Wowo Tamboli. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 134–134.
<https://doi.org/10.25077/LOGISTA.4.1.134-139.2020>